

Strategi Penguatan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren

Sukarman¹, Imam Sutomo²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Salatiga, Indonesia

Email: sukarmansyukur@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out: 1) the strategy of MA Tahfidhul Qur'an As Surkati in reinforcement of student self regulated learning, 2) the strategy of MA Nurul Islam Tenganan Semarang Regency in reinforcement of student self regulated learning, 3) the teacher's role of MA Tahfidhul Qur'an As Surkati Salatiga and MA Nurul Islam Tenganan, Semarang Regency in reinforcement of student self regulated learning. This research is a qualitative research by using a case study approach. The subjects of this study were the Head of Madrasah, vice of the head Madrasah, teachers and KTSP documents of MA As Surkati Salatiga and MA Nurul Islam Tenganan Semarang regency. The techniques of Data collection in this study were through the observation, interviews, and documentation. While the techniques of data analysis uses the Miles and Huberman model. The results of this study is that the strategy to strengthen the independence of students in MA as Surkati and MA Nurul Islam includes 3 aspects: (1) aspects of teacher development, namely coaching, debriefing, awareness and training to teachers to implement learning that leads to strengthening the character of independence of students; (2) aspects of students, namely providing awareness and motivation to students to understand the importance of learning and by providing continuous habituation, measurable targets, and providing opportunities for students to conduct student activities independently; (3) aspects of facilities and infrastructure, namely by providing adequate facilities to provide convenience and comfort for students in learning.

Keywords: *The Strategy; Self Regulated Learning; Islamic Boarding School*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) strategi MA Tahfidhul Qur'an Sebagai Surkati dalam penguatan pembelajaran mandiri siswa, 2) strategi MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang dalam penguatan pembelajaran mandiri siswa, 3) peran guru MA Tahfidhul Qur'an Sebagai Surkati Salatiga dan MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang dalam penguatan pembelajaran mandiri siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah, guru dan dokumen KTSP MA AS Surkati Salatiga dan MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Strategi yang dilakukan untuk menguatkan kemandirian peserta didik di MA As Surkati dan MA Nurul Islam meliputi pada 3 aspek: (1) aspek pembinaan guru, yaitu melakukan pembinaan, pembekalan, penyadaran dan pelatihan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang mengarah pada penguatan karakter kemandirian peserta didik; (2) aspek peserta didik, yaitu memberikan penyadaran dan motivasi kepada peserta didik untuk memahami pentingnya belajar serta dengan memberikan pembiasaan yang terus menerus, target yang terukur, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelenggarakan

kegiatan kesiswaan secara mandiri; (3) aspek sarana dan prasarana, yaitu dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar.

Kata kunci: strategi, kemandirian belajar, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul merupakan modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia untuk dapat bertahan di tengah arus globalisasi sekarang ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki berbagai kekuatan. Sebagaimana tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pasal 13 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan ada tiga jalur pendidikan yang dapat ditempuh yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang di dalamnya diselenggarakan proses belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan¹.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan adalah terbentuknya karakter kemandirian belajar pada peserta didik. Kemandirian belajar merupakan hal penting bagi peserta didik agar mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, serta dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan dirinya².

Sikap dan perilaku seperti itu perlu dimiliki oleh setiap peserta didik karena hal tersebut merupakan bagian dari ciri kedewasaan seseorang pelajar. Selain itu, menurut Enung Fatimah, selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspons secara tepat bisa menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis bagi remaja di masa mendatang³.

Dalam konteks belajar, remaja dikatakan telah mandiri dalam belajar apabila telah mampu melaksanakan tugas belajar yang didorong oleh kemauannya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Dengan sikap-sikap yang baik dalam diri peserta didik yang telah mandiri dalam belajar, maka kemandirian belajar bisa

¹ Kemdikbud, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).

² Tahar and Enceng, "Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 7, no. 2 (2006): 91–101.

³ Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

meningkatkan prestasi belajar mereka. Hal tersebut telah dibuktikan dari beberapa hasil penelitian yang ada, salah satunya hasil penelitian Prastasya Nor Aini dan Abdullah Taman, tentang pengaruh kemandirian belajar dengan prestasi belajar, berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar⁴.

Dengan demikian kemandirian belajar merupakan keterampilan yang sudah seharusnya dimiliki oleh peserta didik agar hasil belajar mereka bisa meningkat. Semakin baik siswa memiliki kemandirian belajar, semakin mudah ia memaknai apa yang dipelajarinya, semakin tahu manfaat dari apa yang mereka pelajari, semakin matang karakternya, dan semakin meningkat hasil belajarnya⁵. Dengan demikian maka keaktifan peserta didik dalam membaca dan kemandirian dalam belajar yang tinggi mempengaruhi prestasi yang akan mereka raih.

Realitas yang dihadapi sekarang ini adalah bahwa apabila bila dibandingkan dengan tingkat Asia tingkat membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah. Data terbaru dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%, artinya dari 1000 orang hanya ada 1 orang yang rajin membaca⁶. Demikian juga di Tingkat Asia kemampuan membaca pelajar Indonesia tertinggal, berada di bawah Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand. Indonesia hanya unggul dari Philipina⁷. Kepala Balitbang dan Perbukuan Kemendikbud, Totok Suprayitno, mengungkapkan bahwa tingkat literasi berdasar penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) masih rendah, 70% anak-anak kita berada di bawah level kompetensi minimum dalam membaca⁸.

Berkaitan dengan kemandirian belajar, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa kemandirian belajar masih rendah peserta didik. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya kebiasaan –kebiasaan yang kurang baik di kalangan peserta didik. Misalnya, belajar hanya saat menjelang ujian, tidak memiliki jadwal khusus untuk belajar, belajar hanya ketika diperintah guru dan orang tua, belajar hanya ketika dapat tugas dari guru. Hasil wawancara kepada 7 guru di salah satu MA di Salatiga pada hari Kamis, tanggal 14 Januari 2021 tentang keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di masa pandemi ini tergolong rendah. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada mereka; berapa persen peserta didik yang aktif mengikuti pelajaran, mereka rata – rata menjawab bahwa yang aktif mengikuti

⁴ Prastasya Nor Aini and Abdullah Taman, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012).

⁵ C.L. Basila and Yan, *Academic Performance in College Online Courses: The Role of Self Regulated Learning, Motivation and Academic Self-Efficacy*, 2016.

⁶ Mulasih Mulasih and Winda Dwi Hudhana, "Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2020): 19–23.

⁷ RM Moch Wispandono, *Buku Ajar Menguak Kemampuan Pekerja Migran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

⁸ Perpunas, "Rakornas Bidang Perpustakaan," 2001.

pelajaran di bawah 60%. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan apakah selama proses pembelajaran ada peserta didik secara aktif bertanya tentang materi pelajaran, semua memberikan jawab jarang sekali bahkan hampir tidak pernah.

Selain kepada guru, peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan kepada 30 peserta didik di sebuah MA di Salatiga tentang kemandirian mereka dalam belajar. Pertanyaan pertama, apakah di tengah pandemi ini anda membuka internet untuk belajar pelajaran tertentu, jawaban yang peneliti peroleh adalah jarang dan tidak pernah. Pertanyaan apakah anda memiliki jadwal atau jam tertentu untuk belajar, jawaban mereka mayoritas tidak memiliki. Lalu pertanyaan kapan kalian belajar, mereka rata-rata menjawab ketika ada tugas dari guru. Demikian juga hasil pengamatan yang peneliti lakukan tentang peserta didik dalam menggunakan waktu luang, ketika berada di madrasah, jarang di antara mereka yang menggunakannya untuk belajar atau membaca buku.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi apa yang dilakukan oleh MA Tahfidhul Qur'an As Surkati dan MA Nurul Islam untuk menguatkan kemandirian belajar peserta didik. Karena hasil observasi yang kami lakukan sebelum melakukan penelitian yaitu pada 16 Januari 2021 di MA Tahfidhul Qur'an As Surkati dan pada 19 Januari 2021 di MA Nurul Islam menunjukkan bahwa peserta didik di kedua madrasah tersebut memiliki kemandirian belajar yang baik. Peneliti menyaksikan ketika waktu istirahat pesdik MA Tahfidhul Qur'an As Surkati dan MA Nurul Islam menuju ruang perpustakaan untuk membaca buku. Demikian juga hasil wawancara kami dengan pengelola perpustakaan bahwa peserta didik MA Tahfidhul Qur'an As Surkati dan MA Nurul Islam ketika ada jam kosong mereka pun pergi ke perpustakaan untuk membaca. Bagi yang tidak ke perpustakaan, peneliti melihat mereka melakukan aktivitas belajar dengan membaca. Bahkan, kata petugas perpustakaan MA Nurul Islam, tidak jarang meskipun waktu malam ia diminta untuk membukakan ruang perpustakaan, karena mereka ingin belajar.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh RR. Aliyyah, FA Puteri dan A. Kurniawan tentang pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar⁹. Irsan Tahar dan Enceng telah meneliti tentang hubungan kemandirian belajar dengan dengan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh, mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar.

Sedangkan Huri Suhendri yang telah meneliti tentang pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika, berkesimpulan bahwa kemandirian

⁹ RR Aliyyah, FA Puteri, and A Kurniawati, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA," *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2017): 126–43, <https://doi.org/10.47971/mjppgmi.v2i1.63>.

belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika meski tidak signifikan¹⁰. Nurdiana Siregar, Nurkhairunnisa Siregar dalam penelitiannya yang berjudul hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar Matematika, berkesimpulan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang kuat ke arah positif antara kemandirian belajar dengan perolehan hasil belajar¹¹.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, berbagai penelitian yang terdahulu sebatas mencari pengaruh atau hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi atau hasil belajar. Ada penelitian yang lain yang mengangkat tema tentang peningkatan kemandirian belajar, tapi hanya terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian tentang strategi penguatan kemandirian belajar bagi peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti ingin menindak lanjuti hasil penelitian terdahulu dengan berusaha menggali informasi strategi apa saja yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menguatkan kemandirian belajar peserta didik

Peneliti memilih objek penelitian di MA Tahfidhul Qur'an As Surkati Salatiga dan MA Nurul Islam karena hasil observasi yang kami lakukan bahwa peserta didik di kedua MA tersebut memiliki karakter kemandirian belajar yang baik, sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada bagian latar belakang. Peneliti memilih kedua sekolah tersebut juga karena kemudahan akses dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan subyek Kepala MA Tahfidhul Qur'an As Surkati dan MA Nurul Islam Kab. Semarang, guru, peserta didik, serta dokumen kurikulum di kedua MA tersebut. Sampel diambil secara purposive sampling dan snowball sampling untuk menghindari kejenuhan data. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terbuka dengan panduan. Validitas data dijamin dengan konfirmasi antar responden. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga langkah: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan simpulan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) adalah sebuah aktivitas, proses konstruktif dimana siswa membuat tujuan belajarnya dan dalam proses pencapaian tujuan tersebut, siswa memonitor, mengatur, mengontrol kemampuan kognitif, motivasi dan perilaku dan semuanya dibatasi pada tujuan belajar yang sudah

¹⁰ Suhendri Huri, "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (2011): 29-39.

¹¹ Siregar Nurdiana and Nurkhairunnisa Siregar, "Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains* 7, no. 2 (2019): 6-16.

ditetapkan dan lingkungan belajarnya¹². Sementara itu, menurut Bandura ada 3 prinsip yang mendasari kemandirian belajar (*self-regulation*) yaitu ; (1) Monitoring diri (*self-monitoring*) yang bermakna melihat diri sendiri, perilaku diri, dan menjaganya; (2) keputusan (*judgment*), yaitu membandingkan apa yang dilihat dengan suatu standar; (3) respons diri (*self-reaction*), jika lebih baik dalam perbandingan dengan standar, maka akan memberi penghargaan pada diri sendiri¹³.

Secara umum siswa yang memiliki kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) dicirikan sebagai orang yang aktif mengontrol secara efisien pengalaman belajar mereka sendiri, yang meliputi menentukan lingkungan belajar, menggunakan sumber-sumber belajar secara efektif, mengorganisasi hal-hal yang dipelajari, memelihara emosi yang positif selama tugas-tugas akademik, dan mempertahankan kepercayaan motivasi yang positif tentang kemampuan mereka, nilai belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar¹⁴.

Menurut Haris Mujiman kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki¹⁵. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri oleh siswa. Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar¹⁶. Sedangkan menurut Abu Ahmadi Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain¹⁷.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) adalah bagaimana siswa memiliki kesadaran untuk mengatur sendiri belajarnya, dimulai dari tujuan belajar yang ingin dicapai, cara siswa tersebut mencapai tujuan belajarnya, dan bagaimana siswa berefleksi mengevaluasi apakah proses yang ia buat sudah efektif atau belum untuk mencapai tujuan belajar yang ia tetapkan sendiri. Hasil yang dilakukan siswa tergantung pada lingkungan belajar dan level siswa, semakin baik dan mendukung lingkungan belajarnya maka kemampuan siswa untuk

¹² Christopher A Wolters, Paul R. Pintrich, and Stuart A. Karabenick., "Assessing Academic Self-Regulated Learning.," in *What Do Children Need to Flourish? Conceptualizing and Measuring Indicators of Positive Development*, 2005, 251–70.

¹³ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation," in *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50.2, 1991, 248–87.

¹⁴ Paul R Pintrich, "The Role of Motivation in Promoting and Sustaining Self Regulation Learning," *International Journal of Educational Research* 31, no. 6 (1999): 459–70.

¹⁵ Mujiman Haris, *Belajar Mandiri* (Solo: UNS Press, 2007).

¹⁶ Umar Tirtaraharja and La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

¹⁷ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

membuat *self-regulation* semakin baik, demikian pula semakin tinggi usia siswa, semakin ia menyadari kebutuhan belajarnya, akan semakin baik ia mengatur belajarnya.

Madrasah Aliyah Tahfidhul Qur'an As Surkati, yang selanjutnya disebut MATIQ As Surkati, berdiri pada tahun 2009 dengan alamat Jl. Diponegoro Nomor 115 Salatiga. Pengelolaan MATIQ As Surkati di bawah yayasan Lembaga Pendidikan Islam dan Arab (LPIA) Pusat Surakarta. Ada 4 (empat) kompetensi yang dititikberatkan untuk dicapai oleh MATIQ As Surkati yaitu; tahfidhul Qur'an 30 Juz, penguasaan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penguasaan Bahasa Arab, dan penguasaan Ilmu-ilmu Syar'i.

Strategi MATIQ As Surkati dalam upaya menguatkan kemandirian belajar peserta didik meliputi beberapa hal. *Pertama*, penanaman kesadaran kepada guru. Kesadaran yang ditanamkan kepada guru adalah tentang cara pandang terhadap peserta didik. Guru harus memiliki cara pandang bahwa siswa merupakan subyek belajar bukan obyek belajar. Cara pandang tersebut memberikan pengaruh kepada guru tentang cara memperlakukan siswa, cara mengajar, cara memilih metode, cara memilih media pembelajaran maupun cara pengelolaan kelas. Dengan memandang siswa sebagai subyek belajar, maka guru akan menggunakan segala kemampuannya untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam upaya menanamkan kesadaran guru tersebut maka sekolah menyelenggarakan *in house training* yang wajib diikuti seluruh guru pada setiap awal tahun pelajaran¹⁸.

Bapak Suratman menambahkan bahwa guru merupakan pelaku utama di sekolah dalam proses pembelajaran, sehingga cara dan metode guru dalam mengajar sangat mempengaruhi karakter belajar siswa. Guru yang memiliki cara pandang bahwa siswa sebagai subyek belajar, dalam mengajar dia akan memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diberi pengarahan agar dalam membuat perencanaan pembelajaran menggunakan metode-metode yang merangsang dan melatih peserta didik untuk selalu aktif dalam belajar¹⁹.

Kedua, penanaman kesadaran kepada peserta didik. Muh. Kholil menyampaikan bahwa ada 3 kesadaran yang ditanamkan oleh MATIQ As Surkati agar santri atau peserta didik memiliki kemandirian belajar yang kuat yaitu : (1) Belajar merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan kesadaran yang tinggi bahwa belajar merupakan kewajiban setiap muslim, maka mendorong pula kesadaran belajar peserta didik. Sehingga dengan kesadaran belajar yang ada, akan menguatkan kemandirian belajar peserta didik. Dimana belajar yang dilakukan oleh peserta didik tidak lagi tergantung pada orang lain, tetapi lebih didorong oleh kesadaran dirinya sendiri. Dengan demikian peserta didik akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengatasi kesulitan dalam belajar serta memiliki daya tahan yang kuat dan konsisten dalam melakukan

¹⁸ Abda Lail Isroi, "Wawancara Guru," 2001.

¹⁹ Suratman, "Wawancara Guru," 2021.

aktifitas belajar. (2) Belajar merupakan amanah dari orang tua. Orang tua bisa dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membangkitkan kesadaran santri atau peserta didik dalam belajar. Hal tersebut terjadi karena mereka masih tergantung dan terikat kuat dengan orang tuanya. Adanya kesadaran bahwa mereka belajar di biayai oleh orang dan menjadi harapan orang tuannya, secara emosional bisa menumbuhkan kesadaran untuk belajar. (3) Belajar mengantarkan seseorang pada kesuksesan. Kesadaran demi tercapainya kesuksesan di masa datang bisa mendorong santri atau peserta didik untuk giat dan sungguh-sungguh dalam belajar. Peserta didik secara mandiri akan mengatur waktunya di pondok sedemikian rupa sehingga mereka bisa belajar dengan mandiri ²⁰.

Sesuai dengan visinya bahwa MATIQ As Surkati menetapkan tujuan dan target tertentu dalam proses pendidikan. Di antara tujuan yang ingin dicapai dan harus terpenuhi target 100% adalah hafalan qur'an, di mana setiap santri atau peserta didik bisa naik kelas kalau mereka sudah hafal 10 juz. Demikian juga peserta didik bisa dinyatakan lulus dari sekolah kalau mereka telah menyelesaikan hafalan 30 juz Al Qur'an. Target hafalan 30 Juz tersebut pencapaiannya dibagi dalam 4 tahun dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Target Hafalan

Tahun ke	Kelas	Target hafalan		
		Setoran	Lancar	Ujian
1	Takhasus	10 juz	10 juz	10 juz
2	X	16 Juz	12 juz	12 juz
3	XI	24 juz	16 juz	16 juz
4	XII	30 juz	20 juz	20 juz

Dengan penjelasan; target setoran hafalan berarti jumlah hafalan yang harus disetor kepada ustadz pembimbing dalam 1 tahun sesuai dengan kelasnya. Target lancar adalah jumlah hafalan lancar yang harus dimiliki santri / peserta didik dalam satu tahun. Sedangkan yang dimaksud ujian adalah santri menyetorkan hafalan keseluruhan di hadapan ustadz. Kurang dari target yang telah ditetapkan maka peserta didik dinyatakan tidak naik kelas ataupun belum lulus. Maka yang dilakukan yaitu: *Pertama*, memberikan tugas yang terukur. Penguatan kemandirian belajar peserta didik juga dilakukan dengan memberikan tugas yang terukur yang diberikan target waktu penyelesaiannya. Yang dimaksud terukur adalah tugas tersebut tidak terlalu sulit diluar kemampuan peserta didik tetapi juga tidak terlalu mudah sehingga tidak memberikan tantangan kepada peserta didik ²¹. *Kedua*, melakukan pembiasaan kepada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan oleh MATIQ As Surkati untuk menguatkan kemandirian belajar peserta didik antara lain : (1) Peserta didik diajak

²⁰ Muh. Kholil, "Wawancara Guru," 2021.

²¹ Dimas Gigih Damarsani, "Wawancara Guru," 2021.

ke perpustakaan untuk mencari dan membaca buku referensi. (2) Peserta didik melakukan presentasi di depan kelas. (3) Memberikan tugas untuk membaca materi pelajaran kemudian menyanpaikan kepada temannya. (4) Kultum oleh santri bakda sholat dhuhur. (5) Kegiatan muhadhoroh atau pidato²².

Pembiasaan lain yang diberikan MATIQ As Surkati kepada peserta didik adalah dengan menetapkan jam wajib belajar di asrama, yaitu jam 20.00-21.30. Pada jam wajib belajar tersebut semua peserta didik secara mandiri melakukan aktifitas belajar yang dipantau oleh ustadz²³.

Ahmad Arifin selaku guru dan juga Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan menuturkan ada beberapa kegiatan kesiswaan yang bisa menguatkan kemandirian belajar antara lain, setoran mufrodat atau vocab baru setiap pagi sebelum masuk kelas yang dirangkai dengan kegiatan apel pagi. Penerbitan majalah AL Hibrizi, yang dikelola oleh santri sendiri yang diterbitkan satu tahun sekali. Selain itu di MATIQ As Surkati diselenggarakan lomba pidato. Dalam lomba pidato ini peserta diwajibkan membuat naskah sendiri yang sumbernya diambil dari buku-buku di perpustakaan dan juga dari internet²⁴.

Fasilitas yang diberikan MATIQ As Surkati yang mendukung penguatan kemandirian belajar peserta didik antara lain, perpustakaan, jaringan internet, gazebo sebagai tempat untuk aktifitas belajar dan menghafal Al Qur'an. Ruang kelas yang dilengkapi dengan perpustakaan mini. Perpustakaan mini ini merupakan milik pribadi setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki almari buku masing-masing di kelas mereka²⁵.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di MA As Surkati Salatiga bahwa di madrasah tersebut telah dilakukan berbagai strategi untuk menguatkan karakter kemandirian belajar peserta didik. Meskipun strategi-strategi yang diterapkan pada kedua madrasah itu tidak menyebutkan secara khusus tentang strategi penguatan karakter kemandirian belajar peserta didik, namun demikian apabila diteliti dan dicocokkan dengan teori dan hasil penelitian menurut Ergen B. Kanadli dan Zimmermen yang berkaitan dengan cara menumbuhkan keterampilan kemandirian belajar (*self regulation learning*), menunjukkan kesesuaian dan kecocokkan.

Berikut ini penjabaran dan ulasan berbagai strategi penguatan karakter kemandirian belajar peserta didik di MA As Surkati Salatiga. Berkaitan dengan metakognitif ini, MA As Surkati telah mempraktikkannya dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Dalam hal belajar menghafal Al Qur'an peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri tentang cara, proses dan hasil belajarnya. Dengan demikian

²² Suratman, "Wawancara Guru."

²³ Isroi, "Wawancara Guru."

²⁴ Ahmad Arifin, "Wawancara Guru," 2021.

²⁵ Isroi, "Wawancara Guru."

mampu mendorong peserta untuk belajar secara mandiri karena mereka telah menemukan gaya belajarnya yang tepat.

Dalam upaya pemberdayaan diri peserta didik, MA As Surkati telah melakukan berbagai hal yaitu, menumbuhkan kesadaran diri peserta didik, bersama-sama menyepakati tujuan dan target belajar, memberikan tugas secara mandiri, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuannya melalui berbagai kegiatan. Di antara kegiatan yang dilakukan MA As Surkati adalah, setoran mufrodat setiap hari, lomba pidato, serta pembuatan majalah. Semua kegiatan tersebut dikelola secara mandiri oleh peserta didik.

Pemberian tugas mandiri yang bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan refleksi dan evaluasi belajarnya telah dilakukan oleh MA As Surkati. Tugas yang diberikan oleh MA As Surkati kepada peserta didik meliputi dua aspek yaitu aspek yang berkaitan mata pelajaran dan aspek yang berkaitan dengan kegiatan. Berkaitan dengan mata pelajaran, peserta didik diberi tugas untuk mengerjakan tugas yang terukur, presentasi di depan kelas, membaca dan merangkum. Sedangkan yang berkaitan dengan kegiatan, peserta didik diberikan tugas dan kepercayaan untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti kegiatan lomba, kegiatan apel pagi yang berisi setoran mufrodat dan pengarahan dari kakak kelas, kegiatan penerbitan majalah serta kegiatan-kegiatan kesiswaan lainnya.

Selain tiga strategi sesuai dengan teori dari Ergen B. Kanadli dan Zimmermen tersebut, dalam upaya menguatkan karakter kemandirian belajar peserta didik, peneliti menemukan strategi lain yang dilakukan oleh MA As Surkati yaitu penumbuhan kesadaran baik guru maupun peserta didik, pembiasaan dan penentuan target belajar serta kontrol pencapaian target.

Hal menarik yang ada di MA As Surkati adalah bahwa dalam usaha menguatkan kemandirian belajar, kesadaran yang ditanamkan kepada peserta didik bukan saja tertumpu pada tujuan-tujuan pragmatis jangka pendek saja. Akan tetapi peserta didik dibangun kesadarannya, bahwa belajar merupakan kewajiban agama, belajar merupakan perintah Tuhan dan dengan belajar menjadikan orang muslim mudah masuk surga. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam usaha menguatkan kemandirian belajar, MA As Surkati memberikan kesadaran spiritual dan ideologis kepada peserta didik.

Selanjutnya, MA Nurul Islam Tenganan merupakan madrasah aliyah swasta yang berdiri pada bulan Juli 2013 dan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sabilul Khoirot Tenganan. MA Nurul Islam Tenganan beralamat di Jl. Raya Salatiga-Solo Km.08, Kaligandu RT. 11/ RW.03, Ds. Klero, Kec. Tenganan, Kab. Semarang. Visi sekolah ini yaitu melahirkan pemimpin bangsa yang berakhlakul karimah dan berwawasan global.

Sistem pendidikan yang diterapkan pada MA Nurul Islam meliputi dua, yaitu sistem formal yang mengacu pada kurikulum resmi dari Kementerian Agama dan

sistem kepesantrenan yang mengajarkan ilmu-ilmu syar'i, bahasa Arab dan tahfidzul qur'an. Antara pendidikan di pesantren dan di MA merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan berkaitan dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan²⁶.

Berkaitan dengan strategi penguatan kemandirian belajar peserta didik di MA Nurul Islam Tenganan Kab. Semarang, Bapak Purwoko selaku kepala madrasah menuturkan :

"Ada beberapa strategi yang diterapkan MA Nurul Islam dalam upaya untuk menguatkan kemandirian belajar peserta didik. Secara global paling tidak ada 3 strategi yang dilakukan oleh MA Nurul Islam yaitu; strategi yang berkaitan dengan guru sebagai pendidik, strategi yang berkaitan dengan peserta didik, dan strategi yang berkaitan dengan sarana dan prasarana. Berkaitan dengan guru, maka madrasah memberikan penyadaran dan pembekalan agar semua guru bisa menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang bisa menguatkan kemandirian belajar peserta didik. Berkaitan dengan peserta didik, peserta didik diberi kesadaran, pemahaman, pembinaan dan pembiasaan yang bisa mengarahkan pada kemandirian belajar. Sedangkan yang berkaitan dengan fasilitas, MA Nurul Islam menyediakan fasilitas yang bisa merangsang dan mendorong peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar²⁷."

Berdasarkan penuturan Bapak Purwoko tersebut, ada beberapa strategi yang diterapkan MA Nurul Islam dalam upaya menguatkan kemandirian belajar peserta didik yaitu : *Pertama*, strategi yang berkaitan dengan guru. Guru diberikan pembekalan dan pembinaan secara rutin agar bisa menerapkan pembelajaran yang mendorong peserta didik memiliki karakter kemandirin belajar. Khodiq Nur Rokhim sebagai waka kurikulum memberikan penjelasan :

"Kami waka kurikulum selalu memberikan pengarahan kepada mereka, bahwa guru dalam mengajar hendaklah menggunakan pendekatan dan metode yang mendorong dan merangsang peserta didik berkarakter mandiri dalam belajar. Kami ingatkan bahwa guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan andragogi atau pendidikan orang dewasa, peserta didik harus diberikan kepercayaan untuk mencari ilmu secara mandiri, guru berperan sebagai pendamping dan pengarah. Guru kami arahkan untuk memperbanyak lembar kerja siswa sehingga peserta didik akan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu saya yang diamanahi sebagai waka bidang kurikulum secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru"²⁸.

Khodiq Nur Rokhim juga menambahkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan guru dalam upaya menguatkan kemandirian belajar peserta didik,

²⁶ Muh Sa'dullah, "Wawancara Guru," 2021.

²⁷ Purwoko, "Wawancara Guru," 2021.

²⁸ Khodiq Nur Rokhim, "Wawancara Guru," 2021.

madrasah menyelenggarakan pelatihan tentang lembar kerja siswa. Bapak Purwoko juga menjelaskan bahwa setiap awal semester guru diberi pembekalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran termasuk terkait penerapan pendekatan dan metode yang merangsang kemandirian belajar peserta didik²⁹.

Kedua, strategi yang berkaitan dengan peserta didik. Memberikan penyadaran dan pemahaman. Berkaitan dengan usaha memberikan penyadaran dan pemahaman peserta didik untuk sungguh-sungguh dan mandiri dalam belajar Bapak Khodiq Nur Rokhim memaparkan :

“Hal pertama yang kami tanamkan kepada peserta didik agar mereka punya kesungguhan dan mandiri dalam belajar serta tidak hanya menggantungkan pada guru adalah internalisasi visi, misi dan tujuan serta target madrasah. Dengan memahami dan menyadari akan tujuan besar madrasah maka peserta didik akan merasa punya tanggung jawab untuk mewujudkannya. Sehingga dengan rasa tanggung jawab itu peserta didik akan bersungguh-sungguh serta mandiri dalam belajar untuk mencapai tujuan madrasah”³⁰.

Selanjutnya adalah memberikan motivasi. Dalam upaya memberikan motivasi untuk belajar sungguh-sungguh dan mandiri dalam belajar, madrasah mendatangkan tokoh nasional maupun internasional untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Di antara tokoh nasional yang pernah memberikan motivasi antara lain; Habiburrahman El Serozy (penulis novel ayat-ayat cinta dan ketika cinta bertasbih), Anhar Gonggong (sejarawan), Sholihin Abu Izzudin (pengarang buku Zero to Hero) dan Akbar Zainudin (pengarang buku Man Jadda Wajada). Sedangkan tokoh internasional yang pernah dihadirkan ke madrasah adalah Muh Toyyib dari International University of Afrika Sudan serta Abdul Majid Ramadhan dari Universitas Al Azhar Mesir³¹.

Selain motivator dari luar, Muhammad Sa’dullah menambahkan bahwa secara rutin madrasah juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang dilakukan oleh wali kelas setiap hari Senin pada jam pertama yaitu memberikan pembiasaan. Beberapa pembiasaan yang diberikan MA Nurul Islam kepada peserta didik untuk menguatkan kemandirian belajar antara lain yaitu pemberian kepercayaan dan tanggung jawab

Bapak Suyatman menuturkan : “Hal penting untuk menguatkan kemandirian belajar peserta didik adalah guru memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk menggali secara mandiri suatu pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya memberikan arahan dan target waktu yang disepakati bersama.

²⁹ Purwoko, “Wawancara Guru.”

³⁰ Rokhim, “Wawancara Guru.”

³¹ Sa’dullah, “Wawancara Guru.”

Dengan terbiasa menggali pengetahuan sendiri melalui sumber-sumber belajar, maka peserta didik akan punya kemandirian belajar³².”

Pemberian kepercayaan dan tanggung untuk belajar bukan hanya berkaitan dengan mata pelajaran saja, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan lainnya seperti, penerbitan majalah, kegiatan lomba, dan kegiatan bakti sosial yang dikemas dengan nama “Jelajah Ramadhan”. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lutfi Hakim berikut ini :

“ berkaitan dengan upaya menguatkan kemandirian belajar belajar bukan hanya terkait pelajaran saja tetapi kami juga memberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk secara mandiri mengelola berbagai kegiatan. Di antara kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik adalah penerbitan majalah. Dalam menerbitkan majalah ini peserta didik sendiri yang mengelolanya, mulai dari pendanaan, isi maupun penjualannya, madrasah hanya memberikan modal awal dan fasilitas berupa laptop, selanjutnya siswa sendiri yang mengelolanya. Kemudian program Jelajah Ramadhan di Kampung, dalam program tersebut ada banyak kegiatan di dalamnya antara lain ; baksos sembako, mengajar TPA, kajian buka bersama, kultum, khutbah jum’at. Kegiatan itu secara mandiri siswa yang menyelenggarakan mulai dari perencanaan membuat proposal, mencari pendanaan, pelaksanaan di lapangan semuanya siswa yang melakukan. Dari program ini betul-betul saya rasakan mereka mampu mandiri³³.”

Menetapkan tujuan dan target belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh MA Nurul Islam dalam menguatkan karakter kemandirian belajar peserta didik. Bapak Purwoko menjelaskan:

“Kami mengarahkan kepada peserta untuk punya tujuan dalam belajar agar belajar mereka terarah. Selain itu target pencapaian setiap mata pelajaran yang terangkum dalam KKM kami sosialisasikan di setiap awal semester. Dengan mengetahui dan menyadari tujuan dan target belajar maka peserta didik akan mandiri dalam belajar, ketegantungan terhadap guru menjadi berkurang. Terbukti ketika ada jam peajaran kosong mereka dengan mandiri menuju ke ruang perpustakaan untuk belajar. Demikian pula ketika jam istirahat pun anak-anak menggunakan waktu istirahatnya di perpustakaan. Sehingga perpustakaan kami tidak pernah sepi dari peserta didik yang melakukan aktivitas membaca dan belajar³⁴.”

Bapak Muhammad Sa’dullah menambahkan: “Berkaitan dengan mata pelajaran tahfidz, peserta didik sudah menetapkan target yang akan dicapai selama 3 tahun di madrasah. Madrasah hanya menetapkan target minimal capaian hafalan yaitu 6 juz. Target itu kemudian dibagi dalam dalam setiap tahun dengan perincian; kelas 10 3 Juz, kelas 11 2 juz dan kelas 12 1 juz. Di samping target minimal tersebut, ada juga peserta didik yang menargetkan lebih. Dengan target hafalan yang mereka tentukan,

³² Suyatman, “Wawancara Guru,” 2021.

³³ Lutfi Chakim, “Wawancara Guru,” 2021.

³⁴ Purwoko, “Wawancara Guru.”

peserta didik secara mandiri melakukan hafalan sendiri. Kemudian peserta didik secara mandiri pula menyetorkannya ke guru tahfidz³⁵.”

Selanjutnya adalah menentukan jam belajar. Jam belajar santri ditentukan setiap malam mulai pukul 20.00 sampai pukul 21.30. Pada jam itu seluruh peserta didik melakukan aktivitas belajar yang didampingi oleh musyrif. Sebagaimana disampaikan oleh Lutfi hakim selaku direktur pesantren :

“Setiap malam peserta didik kami biasakan untuk belajar dengan menentukan jam belajar malam yaitu jam 20.00 sampai dengan jam 21.30, pada jam tersebut semua santri melakukan wajib aktivitas belajar yang didampingi oleh seorang musyrif. Dalam kesempatan itu anak diberi kebebasan untuk melakukan aktifitas belajar sesuai dengan keinginannya. Dalam melakukan aktivitas belajar ada yang di kelas, ada yang di masjid, di halaman, di ruang perpustakaan di gazebo-gazebo yang telah kami sediakan³⁶.”

Selanjutnya adalah dengan memberikan pembinaan secara rutin. Dalam upaya menguatkan karakter peserta didik, termasuk kemandirian belajar, lembaga membentuk biro khusus yang bertugas melakukan pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin yang diberi nama Bina Pribadi Islam (BPI). Muhammad Sa’dullah selaku penanggung jawab pembinaan pribadi Islam di MA menjelaskan:

“Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan sebuah biro khusus yang bertugas untuk melakukan pembinaan karakter peserta didik. Pembinaan ini bersifat intensif dan rutin yang dilakukan setiap pekan dengan pendekatan kelompok-kelompok kecil (halaqoh). Anggota dalam satu kelompok antara 5-12. Setiap satu kelompok ada seorang pembina yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembinaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan sekaligus evaluasi hasil pembinaannya. Kegiatan pembinaan kelompok yang dilakukan setiap pekan meliputi membaca alqur’an secara bergantian, arahan dari pembina sebagai pembuka, kultum oleh peserta kelompok secara bergilir, laporan kegiatan harian anggota selama satu pekan, serta motivasi³⁷.”

Berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk menunjang penguatan kamandirian belajar, MA Nurul Islam telah melakukan berbagai upaya di antaranya, menyediakan ruang perpustakaan yang nyaman, pemenuhan buku-buku mata pelajaran, buku referensi maupun buku-buku bacaan, membuat gazebo-gazebo sebagai tempat belajar atau membaca serta tempat duduk di taman-taman di lingkungan madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Purwoko selaku kepala madrasah berikut ini :

“Sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran merupakan suatu yang sangat urgen dalam suatu lembaga pendidikan, termasuk di MA Nurul Islam ini. Oleh

³⁵ Sa’dullah, “Wawancara Guru.”

³⁶ Chakim, “Wawancara Guru.”

³⁷ Sa’dullah, “Wawancara Guru.”

karena itu kami sangat memperhatikan dan berusaha untuk memenuhinya secara maksimal. Mulai dari penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM), sejak awal kami sudah memprioritaskan sarana dan prasarana yang mendukung kemandirian belajar peserta didik. Adapun di antara sarana yang kami siapkan antara lain; penyediaan ruang perputakaan yang representatif, penyediaan buku-buku pelajaran yang lengkap, buku-buku referensi, serta buku-buku bacaan lainnya yang merangsang peserta didik untuk membaca dan belajar secara mandiri. Selain itu kami juga menyediakan gazebo-gazebo sebagai tempat untuk belajar serta taman-taman yang nyaman untuk belajar di lingkungan madrasah³⁸.”

Beberapa penjabaran dan ulasan berbagai strategi penguatan karakter kemandirian belajar peserta didik di MA Nurul Islam Tengaran Kab. Semarang. Metakognitif sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan kemandirian belajar, MA Nurul Islam telah menerapkannya. Adapun yang dilakukan oleh MA Nurul Islam adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan cara mereka sendiri-sendiri. Madrasah hanya memberikan arahan dan pendampingan.

MA Nurul Islam telah berhasil memberdayakan siswa dalam rangka menguatkan karakter kemandirian belajar dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk berbagai kegiatan secara mandiri, menentukan tujuan dan cara pencapaiannya, serta memantau aktivitas dan hasil belajar setiap pekan dalam forum halaqoh sebagai bagian dari Bina Pribadi Islam (BPI). Pemberian tugas mandiri meliputi tugas yang terkait langsung dengan pembelajaran di kelas dan program ekstrakurikuler, seperti mengerjakan proyek, lembar kerja, membaca dan merangkum buku di perpustakaan, serta menjadi panitia lomba, bakti sosial, dan penerbitan majalah.

Hal baru yang peneliti temukan di MA Nurul Islam berkaitan upaya menguatkan kemandirian belajar adalah dibentuknya unit kerja yang secara khusus memiliki tugas menguatkan karakter peserta didik yaitu Bina Pribadi Islam (BPI). Dalam melaksanakan tugasnya, kegiatan yang diselenggarakan oleh BPI yaitu melakukan pembinaan secara rutin pekanan. Isi dari kegiatan rutin pekanan itu adalah, pemberian motivasi, baca al Qur'an, kultum, mutaba'ah kegiatan dan capaian belajar serta problem solving dari masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Selain itu secara umum dalam upaya menguatkan karakter kemandirian belajar peserta didik, yang dilakukan oleh MA Nurul Islam adalah melakukan penyadaran baik guru maupun peserta didik, memberikan pembiasaan dan motivasi serta menyediakan sarana prasarana yang memadai. Usaha menguatkan kemandirian belajar peserta didik di MA Nurul Islam melalui Bina Pribadi Islam (BPI), kesadaran belajar yang ditanamkan kepada peserta didik bukan hanya orientasi pragmatis duniawi tetapi orientasi akhirat yaitu untuk meraih surga

³⁸ Purwoko, “Wawancara Guru.”

KESIMPULAN

Strategi yang dilakukan untuk menguatkan kemandirian peserta didik di MA As Surkati dan MA Nurul Islam meliputi pada 3 aspek: (1) aspek pembinaan guru, yaitu melakukan pembinaan, pembekalan, penyadaran dan pelatihan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang mengarah pada penguatan karakter kemandirian peserta didik; (2) aspek peserta didik, yaitu memberikan penyadaran dan motivasi kepada peserta didik untuk memahami pentingnya belajar serta dengan memberikan pembiasaan yang terus menerus, target yang terukur, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelenggarakan kegiatan kesiswaan secara mandiri; (3) aspek sarana dan prasarana, yaitu dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Aini, Prastya Nor, and Abdullah Taman. "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012).
- Aliyyah, RR, FA Puteri, and A Kurniawati. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA." *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2017): 126-43. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i1.63>.
- Arifin, Ahmad. "Wawancara Guru," 2021.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation." In *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50.2, 248-87, 1991.
- Basila, C.L., and Yan. *Academic Perfomance in College Online Courses: The Role of Self Regulated Learning, Motivation and Academic Self -Efficacy*, 2016.
- Chakim, Lutfi. "Wawancara Guru," 2021.
- Damarsani, Dimas Gigih. "Wawancara Guru," 2021.
- Enung, Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Haris, Mujiman. *Belajar Mandiri*. Solo: UNS Press, 2007.
- Isroi, Abda Lail. "Wawancara Guru," 2001.
- Kemdikbud. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Kholil, Muh. "Wawancara Guru," 2021.
- Mulasih, Mulasih, and Winda Dwi Hudhana. "Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2020): 19-23.
- Nurdiana, Siregar, and Nurkhairunnisa Siregar. "Hubungan Kemandirian Belajar

- Dengan Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains* 7, no. 2 (2019): 6–16.
- Perpusnas. "Rakornas Bidang Perpustakaan," 2001.
- Pintrich, Paul R. "The Role of Motivation in Promoting and Sustaining Self Regulation Learning." *International Journal of Educational Research* 31, no. 6 (1999): 459–70.
- Purwoko. "Wawancara Guru," 2021.
- Rokhim, Khodiq Nur. "Wawancara Guru," 2021.
- Sa'dullah, Muh. "Wawancara Guru," 2021.
- Suhendri Huri. "Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (2011): 29–39.
- Suratman. "Wawancara Guru," 2021.
- Suyatman. "Wawancara Guru," 2021.
- Tahar, and Enceng. "Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 7, no. 2 (2006): 91–101.
- Tirtaraharja, Umar, and La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Wispondono, RM Moch. *Buku Ajar Mengukur Kemampuan Pekerja Migran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Wolters, Christopher A, Paul R. Pintrich, and Stuart A. Karabenick. "Assessing Academic Self-Regulated Learning." In *What Do Children Need to Flourish? Conceptualizing and Measuring Indicators of Positive Development*, 251–70, 2005.